I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian. Pembangunan ekonomi masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, dengan kata lain kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi dalam bilang pertanian yang didukung dengan adanya kegiatan penyuluhan.

Penyuluhan pertanian sebagai bagian integral pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya. Untuk itu kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif. Pengembangan pembangunan pertanian dimasa mendatang perlu memberikan perhatian yang khusus terhadap penyuluhan pertanian, karena penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien dan menguntungkan dalam lingkup Kelompok Tani terutama Gapoktan sehingga petani dan keluarganya lebih sejahtera. Meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya adalah tujuan utama dari pembangunan pertanian (Kartasapoetra,1994).

Penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi petani yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut. Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi inovasi dibidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari

PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian.

Penyuluhan dapat menjadi sarana kebijaksanaaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kebijakan penyuluhan, tidak sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang mendanai jasa penyuluhan guna mencapai tujuan petani tersebut.

Sudah sejak lama Pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang merupakan porsi terbesar dari struktur masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk program telah diterapkan untuk membantu petani agar mampu memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam perekonomian di Indonesia. Berbagai program bantuan juga telah dilaksanakan mulai dari subsidi Sarana Produksi, Bantuan Modal Langsung, Kredit Usaha Tani, dan lain sebagainya yang jumlahnya sangat beragam. Namun hasilnya petani Indonesia masih berpendapatan rendah, masih tergantung terhadap berbagai bantuan, dan masih selalu berfikir belum mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usaha taninya. Begitu pula dengan program-program penyuluhan pertanian yang selama ini sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya, serta belum mampu mendorong petani untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dalam melaksanakan usaha taninya (Muslera,2008)

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk merevitalisasi penyuluhan, dan salah satu strategi dalam program tersebut adalah memberdayakan petani atau kelompok tani melalui Gabungan kelompok Tani atau Gapoktan. Melalui Gapoktan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh petani dalam kelompoknya digabungkan untuk menggerakkan kelompok. Dengan kata lain petani di didik untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Selain itu ada yang lebih istimewa dalam program ini yaitu pemerintah ingin menaikkan status petani melalui

kemandirian dan kreativitas mereka, karena Gapoktan akan berstatus hukum yang jelas sehingga memiliki daya tawar tinggi dan diakui secara resmi sebagai suatu kelompok usaha. Gapoktan akan memiliki berhagai bentuk izin usaha, rekening bank asset, akte notaris, dan lain sebagainya selayaknya perusahaan. Selain itu Gapoktan diharapkan mampu berkembang menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri sehingga Gapoktan menjadi pemberdayaan petani andalan dari sektor pertanian saat ini (Muslera, 2008).

Tabel 1.1 Jumlah kelompok tani di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Kabupaten	Jumlah Poktan	Jumlah Poktan (Pemula)	Jumlah Poktan (Lanjut)	Jumlah Poktan (Madya)	Jumlah Poktan (Utama)	Jumlah Poktan (Belum diketahui)
1.	Kulon Progo	1.823	168	462	505	70	618
2.	Bantul	1.033	83	358	332	20	239
3.	Gunung Kidul	2.936	455	981	378	52	1.070
4.	Sleman	2.575	1.297	420	29	2	827
5.	Kota Yogyakarta	190	64	27	18	7	74
	Jumlah	8.557	2.067	2.248	1.262	151	2.828

Sumber: Pusat Penyuluh Pertanian, BPPSDMP, Kementrian Pertanian

Menurut Badan Ketahanan Pangan Dan Penyuluhan Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2018 terdapat 8.557 kelompok tani yang sudah dibedakan atas kelompok tani pemula, lanjut, madya, utama. Dari kelas pemula tersebut ada beberapa kabupaten/kota yang seluruh kelompok tani memiliki kelas pemula yaitu Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, Kota Yogyakarta dengan jumlah keseluruhan kelompok tani pemula 2.067 kelompok tani. Pada kelas lanjut terdapat 2.248 kelompok tani. Sedangkan kelompok tani yang tergolong kelas madya hanya 1.262 kelompok dan kelas utama sebanyak 151 kelompok dari jumlah kelompok tani yang terdaftar. Disamping itu terdapat 2.828 kelompok tani yang belum terdaftar.

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pengembangan ekonominya bergerak di bidang pertanian.

Komoditi utama yang menjadi andalan kabupaten Kulon Progo adalah tanaman pangan. Melihat potensi Kabupaten Kulon Progo di sektor pertanian, pertumbuhan serta perkembangan kelompok tani seharusnya mendapat perhatian lebih dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani. Berdasarkan data Statistik SDM dan Kelembagaan Pertanian 2018, terdapat 57.795 rumah tangga petani di Kabupaten Kulon Progo. Dengan jumlah kelompok tani yang mencapai 1.823 kelompok. Dapat ditarik kesimpulan bahwa petani di Kabupaten Kulon Progo telah sadar akan pentingnya bergabung atau membentuk kelompok tani sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Salah satu daerah di Kabupaten Kulon Progo yaitu Kecamatan Kokap yang memiliki lima Desa sangat berpotensi untuk dilakukannya kegiatan pertanian seperti menanam padi, cabai, kacang tanah dan tebu. Beberapa desa di Kecamatan Kokap yaitu Desa Hargomulyo, Desa Hargorejo, Desa Hargowilis, Desa Kalirejo dan Desa Hargotirto memiliki kegiatan pertanian yang berkesinambungan. Dengan adanya kegiatan pertanian dari beberapa gabungan kelompok tani membuat beberapa desa di Kecamatan Kokap menjadi lebih maju. Disamping itu, dengan adanya peran penyuluh dari para penyuluh pertanian membuat kelompok tani di masing-masing desa menjadi lebih terbuka dan maju.

Peranan penyuluhan pertanian di Kecamatan Kokap sangat terasa bagi para petani yang berada di lima desa di Kecamatan Kokap. Salah satunya sistem pertanian yang terstruktur dan terarah dengan baik. Sehingga dapat dilihat dari para petani yang menanam tanaman semusim yang rapi dan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani di daerah tersebut. Para petani yang mengerjakan sawah mereka sangat bersemangat dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, hal tersebut dikarenakan adanya penyuluhan yang rutin dilakukan oleh para penyuluh pertanian (berdasarkan data BPP Kec. Kokap). Penyuluhan yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali membuat para petani di Kecamatan Kokap jadi lebih maju dan unggul. Mereka diajarkan untuk bertani yang lebih modern dengan menggunakan beberapa alat dan

mesin modern, sehingga dapat memacu perkembangan dan kemajuan di daerah tersebut. Beberapa contoh tanaman yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Kokap yaitu tanaman padi, kacang tanah, palawija, cabai merah, bawang merah dan tebu. Dengan adanya penyuluhan pertanian yang rutin dilakukan diharapkan terdapat perkembangan kelompok tani di berbagai desa di Kecamatan Kokap.

Ada beberapa masalah yang terdapat petani tersebut, dapat kita lihat dari karakter-karakter petani yaitu petani gurem adalah sebutan bagi petani kecil yang memiliki tanah garapan maksimal setengah hektar atau minimal 0,25 Ha serta tingkat pendidikan memiliki pengaruh tidak nyata terhadap hasil produksi tanaman karena tingkat pendidikan formal memengaruhi perubahan perilaku petani dalam kegiatan budidaya tanaman. Rendahnya pendidikan formal dapat dikurangi dengan mengikuti banyak pendidikan informal. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian. Pendidikan mempengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi tanaman sembung. Wilayah lokasi dan luas lahan mempengaruhi jenis inovasi teknologi yang diambil oleh petani.

B. Perumusan Masalah

Dalam Gapoktan, penyuluh di tuntut memiliki peran baik di tingkat kecamatan maupun tingkat desa. Di tingkat kecamatan yang bertugas operasional yaitu koordinator penyuluh pertanian, sedangkan ditingkat desa penyuluh pertanian juga bertugas secara operasional dengan kegiatan-kegiatan pendampingan pertemuan rutin, penyampaian informasi, memfasilitasi dan menumbuh kembangkan kemampuan manajerial, kewirausahaan kelembagaan tani serta pelaku agribisnis lainnya. Tetapi peran penyuluhan dalam mengatasi hal tersebut belum optimal masih terbatas pada

tingkat pembinaan, sehingga perlu di lakukan kajian tentang peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan kelompok tani.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat di ambil adalah:

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian dalam pengembangan gabungan kelompok tani di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo?
2. Apa kendala penyuluh pertanian di lapangan dalam pengembangan gabungan kelompok tani di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada uraian permasalahan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji peran penyuluh pertanian dalam pengembangan gabungan kelompok tani di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam pengembangan gabungan kelompok tani di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

D. Kegunaan Penelitian

Peneltian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan secara keseluruhan.
3. Bagi peneliti lain, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis, serta dapat pula sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.